

**RESPON ADAPTIF TERHADAP *CYBERBULLYING* DI MEDIA
SOSIAL (STUDI BERDASARKAN TEORI AGIL PADA
SISWA SMA NEGERI 12 PONTIANAK)**

TESIS

**DISUSUN OLEH
OCTY ASTRID NASUTION
F2281232001**



**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN SOSIOLOGI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS TANJUNGPURA PONTIANAK**

2025

**RESPON ADAPTIF TERHADAP *CYBERBULLYING* DI MEDIA
SOSIAL (STUDI BERDASARKAN TEORI AGIL PADA
SISWA SMA NEGERI 12 PONTIANAK)**

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Magister pada Program
Studi Magister Pendidikan Sosiologi

**DISUSUN OLEH
OCTY ASTRID NASUTION
F2281232001**



**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN SOSIOLOGI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS TANJUNGPURA PONTIANAK**

2025

**RESPON ADAPTIF TERHADAP *CYBERBULLYING* DI MEDIA
SOSIAL (STUDI BERDASARKAN TEORI AGIL PADA
SISWA SMA NEGERI 12 PONTIANAK)**

OCTY ASTRID NASUTION

NIM F2281232001

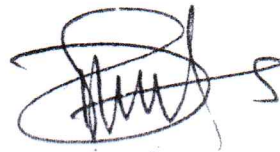
Disetujui

Pembimbing I



Dr. Amrazi Zakso, M.Pd
NIP. 196301091987031003

Pembimbing II



Dr. Dede Suratman, M.Si
NIP. 196603131992031002

Disahkan

Dekan,



Dr. Ahmad Yani T, M.Pd
NIP. 196004011991021001

Lulus Tanggal: 22 April 2025

**RESPON ADAPTIF TERHADAP CYBERBULLYING DI MEDIA
SOSIAL (STUDI BERDASARKAN TEORI AGIL PADA
SISWA SMA NEGERI 12 PONTIANAK)**

**OCTY ASTRID NASUTION
NIM F2281232001**

Disahkan Oleh:

Pembimbing I



Dr. Amrazi Zakso, M.Pd
NIP. 196301091987031003

Pembimbing II



Dr. Dede Suratman, M.Si
NIP. 196603131992031002

Penguji I



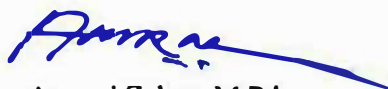
Prof. Dr. Yohanes Bahari, M.Si
NIP. 195811031986021001

Penguji II



Dr. Rusyiarso, M.Si
NIP. 196008131987031004

Mengetahui
Ketua Program Studi,



Dr. Amrazi Zakso, M.Pd
NIP. 196301091987031003

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama: **OCTY ASTRID NASUTION**

NIM: **F2281232001**

Jurusan/Prodi: P.IPS/Pendidikan Sosiologi

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang saya tulis benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan tesis ini hasil jiplakan saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Pontianak, April 2025

Yang Membuat Pernyataan



OCTY ASTRID NASUTION
NIM F2281232001

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis respon adaptif siswa SMA Negeri 12 Pontianak terhadap *cyberbullying* di media sosial berdasarkan teori AGIL (*Adaptation, Goal Attainment, Integration, Latency*). Dengan pendekatan kualitatif, ditemukan bahwa bentuk *cyberbullying* yang dialami siswa meliputi komentar negatif, penyebaran rumor, dan pengucilan daring. Dalam beradaptasi, siswa memanfaatkan dukungan sosial, membatasi interaksi di platform tertentu, dan melaporkan kasus kepada pihak sekolah. Tujuan utama mereka adalah menjaga kesehatan mental, melindungi reputasi, dan menciptakan lingkungan daring yang aman, dicapai melalui pengelolaan emosi dan kampanye *anti-cyberbullying*. Untuk menjaga integrasi di komunitas online, siswa mengedepankan komunikasi positif dan dukungan sosial. Nilai-nilai seperti penghormatan, etika berkomunikasi, dan kesadaran dampak *cyberbullying* menjadi pola perilaku yang dipertahankan. Hasil penelitian ini memberikan wawasan bagi pendidik dan pemangku kebijakan dalam merancang strategi efektif untuk mendukung siswa menghadapi *cyberbullying* di era digital.

Kata kunci: Respon Adaptif, *cyberbullying*, Media Sosial, Teori Agil, SMA Negeri 12 Pontianak.

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena atas berkat dan rahmat-Nya, maka tesis ini dapat diselesaikan. Adapun judul penelitian ini adalah **“Respon Adaptif Terhadap *Cyberbullying* Di Media Sosial (Studi Berdasarkan Teori Agil Pada Siswa SMA Negeri 12 Pontianak).”**

Tesis ini dibuat dan disusun untuk diseminarkan dalam rangka menyusun tesis, sebagai tugas akhir perkuliahan guna penyelesaian tugas akhir pada Program Studi Magister Pendidikan Sosiologi FKIP, Universitas Tanjungpura Pontianak.

Dalam penulisan tesis ini penulis mendapat bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Amrazi Zakso, M.Pd selaku pembimbing pertama.
2. Dr. Dede Suratman, M.Si selaku pembimbing kedua.
3. Prof. Dr. Yohanes Bahari, M.Si selaku penguji pertama.
4. Dr. Rustiyarso, M.Si selaku penguji kedua.
5. Ana Sri Sayekti Matofani, S.Pd, M.Pd selaku Kepala SMA Negeri 12 Pontianak.
6. Dwi, S.Pd selaku guru BK SMA Negeri 12 Pontianak.
7. Bapak/Ibu Guru Wali Kelas SMA Negeri 12 Pontianak.
8. Bapak dan Ibu Dosen Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial, Staff administrasi dan akademik di lingkungan FKIP Universitas Tanjungpura Pontianak.

9. Suami, anak-anak, Orang tua dan keluarga besar yang telah memberikan dukungan baik secara moral maupun material.
10. Rekan-rekan Mahasiswa Program Magister Pendidikan Sosiologi yang telah memberikan bantuan, dorongan serta doa kepada penulis.

Penulis menyadari bahwa tesis ini jauh dari kata sempurna karena adanya hambatan dan keterbatasan dari kemampuan penulis, serta kekurangan-kekurangan dalam penyusunan tesis ini. Maka dari itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun guna penyempurnaan di masa mendatang. Semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca pada umumnya.

Pontianak, April 2025

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	iv
ABSTRAK.....	v
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. LATAR BELAKANG	1
B. RUMUSAN MASALAH.....	8
C. TUJUAN PENELITIAN	8
D. MANFAAT PENELITIAN	9
1. Manfaat Teoritis.....	9
2. Manfaat Praktis.	10
E. RUANG LINGKUP PENELITIAN	10
1. Fokus Penelitian.....	10
2. Operasional Konsep.....	11

BAB II TINJAUAN PUSTAKA	17
A. KAJIAN TEORI	17
1. Kerangka Teori.....	17
2. Penelitian Relevan.....	33
BAB III METODE PENELITIAN	35
1. Jenis Penelitian	35
2. Lokasi Penelitian	36
3. Objek dan Subjek Penelitian.....	37
4. Sumber Data Penelitian	38
5. Teknik dan Alat Pengumpul Data.....	39
6. Teknik Analisis Data	42
7. Teknik Pengujian Keabsahan data.....	43
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	45
A. Deskripsi Lokasi penelitian	45
B. Deskripsi Hasil Penelitian.....	45
C. Hasil Pembahasan.....	79
BAB V PENUTUP.....	90
A. Kesimpulan	90
B. Saran	91
DAFTAR PUSTAKA.....	94
LAMPIRAN	101

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Kasus <i>cyberbullying</i> siswa SMA Negeri 12 Pontianak	6
Tabel 2.1 Indikator <i>Cyberbullying</i>	22
Table 2.3 Indikator Teori AGIL	32
Tabel 3.1 Subjek Penelitian	38
Tabel 4.1 Jadwal Observasi	46
Tabel 4.2 Bentuk-bentuk <i>Cyberbullying</i> yang Dialami Siswa	47
Tabel 4.3. Bentuk Adaptasi Siswa	52
Table 4.4 Bentuk Goal Attainment Siswa	56
Tabel 4.5 Bentuk Integrasi Siswa	60
Table 4.6 Bentuk Latency Siswa	67
Tabel 4.7 Jadwal Wawancara	73

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 <i>Cyberbullying</i> di Media	2
Gambar 4.1 <i>Cyberbullying</i> melalui <i>Whatsapp</i>	48
Gambar 4.2 <i>Cyberbullying</i> melalui <i>Whatsapp</i>	48
Gambar 4.3 <i>Cyberbullying</i> melalui <i>Direct Message Instagram</i>	48
Gambar 4.4 <i>Cyberbullying</i> melalui <i>Whatsapp</i>	48
Gambar 4.5 <i>Cyberbullying</i> melalui Grup <i>Whatsapp</i>	49
Gambar 4.6 <i>Cyberbullying</i> melalui Grup <i>Whatsapp</i>	49
Gambar 4.7 <i>Cyberbullying</i> melalui <i>Whatsapp</i>	49
Gambar 4.8 <i>Cyberbullying</i> melalui <i>DM Tiktok</i>	49
Gambar 4.9 Bentuk Integrasi Siswa	61
Gambar 4.10 Bentuk Integrasi Siswa	61
Gambar 4.11 Bentuk Integrasi Siswa	62
Gambar 4.12 Bentuk Integrasi Siswa	62
Gambar 4.13 Bentuk Integrasi Siswa	63
Gambar 4.14 Bentuk Penanaman Nilai dan Pola Perilaku di SMAN 12 PTK.....	68
Gambar 4.15 Bentuk Penanaman Nilai dan Pola Perilaku di SMAN 12 PTK.....	68
Gambar 4.16 Bentuk Penanaman Nilai dan Pola Perilaku di SMAN 12 PTK.....	68

Gambar 4.17 Bentuk Penanaman Nilai dan Pola Perilaku di SMAN 12 PTK.....	68
Gambar 4.18 Kegiatan penanaman nilai dan pola perilaku.....	69
Gambar 4.19 Menyebarkan pesan positif dan edukatif.....	69
Gambar 4.20 Kurva Normal	86

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Era digital telah membawa perubahan signifikan dalam cara manusia berinteraksi dan berkomunikasi. Media sosial, sebagai salah satu produk teknologi informasi, telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari masyarakat, terutama di kalangan remaja. Namun, di balik kemudahan dan manfaat yang ditawarkan, media sosial juga membawa tantangan baru, salah satunya adalah fenomena *cyberbullying* (Farid, 2023).

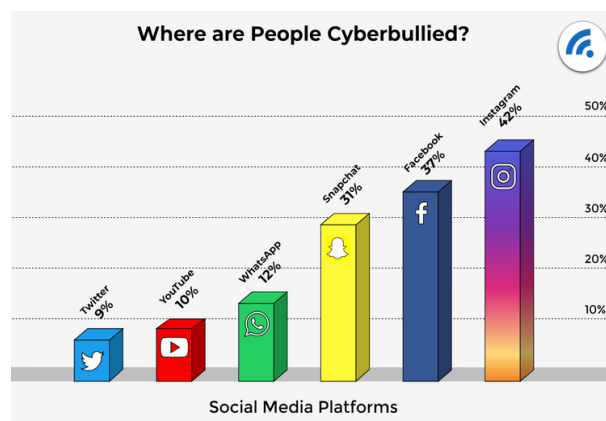
Dalam era digital, penggunaan media sosial telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari masyarakat global Anderson & Jiang, (2019 dalam Kis et al., 2024). Media sosial menyediakan platform bagi individu untuk berkomunikasi, berbagi informasi, dan membangun jaringan sosial tanpa batas geografis (Kowalski et al., 2019) . Namun, seiring dengan manfaatnya, media sosial juga menghadirkan tantangan signifikan, salah satunya adalah *cyberbullying* (Hinduja & Patchin, 2020).

Cyberbullying didefinisikan sebagai tindakan agresif yang dilakukan secara sengaja dan berulang melalui media elektronik oleh individu atau kelompok terhadap korban yang tidak dapat dengan mudah membela dirinya (Kowalski et al., 2019, dalam Rogamelia & Istiani, 2024). Fenomena ini telah menjadi masalah global yang semakin meresahkan, terutama di kalangan remaja yang merupakan pengguna aktif media sosial.

Fenomena *cyberbullying* telah menjadi perhatian utama para peneliti dan praktisi karena dampak negatifnya yang signifikan terhadap kesehatan mental dan kesejahteraan individu (Kowalski et al., 2019). Korban *cyberbullying* sering mengalami depresi, kecemasan, dan bahkan pikiran untuk bunuh diri (Bauman et al., 2019, dalam Karyanti & Aminudin, 2019). Oleh karena itu, diperlukan upaya yang efektif untuk mengatasi dan memitigasi dampak *cyberbullying* di media sosial (Sarif et al., 2023).

Berdasarkan data survei yang dihimpun oleh Kompas Tekno dari Broadband Search pada tahun 2021 yang dilakukan pada 10.020 remaja asal Inggris dengan rentang usia 12 hingga 20 tahun, sebanyak 42 persen di antaranya mengaku pernah menjadi korban *cyberbullying* di Instagram. Di bawahnya, Facebook dan Snapchat menyusul dengan persentase masing-masing sebesar 37 persen dan 31 persen. Sementara itu, WhatsApp (12 persen), YouTube (10 persen), dan Twitter (9 persen) menjadi tiga platform dengan kasus *cyberbullying* terendah.

Gambar 1.1



Sumber : <https://tekno.kompas.com/read/2021/03/29/07164137/instagram-media-sosial-pemicu-cyberbullying-tertinggi>

Adapun istilah *cyberbullying* yang dimaksud mengacu pada unggahan yang mengandung unsur perundungan, termasuk komentar negatif dan menyebarkan postingan atau profil seseorang dengan maksud untuk mengolok-olok. *Cyberbullying* sendiri seakan telah menjadi momok persoalan yang sering terjadi setiap tahunnya. Bahkan hingga tahun 2021, masih banyak kasus *cyberbullying* yang menimpa kalangan remaja. Sebanyak 60 persen remaja mengaku pernah mengalami tindakan *bullying* dan 87 persen lainnya pernah mengalami perundungan secara online. Terlebih dalam kondisi pandemi Covid-19 yang lalu, sebagian besar aktivitas telah beralih secara daring (online). Lembaga riset Pew Research Center mencatat 95 persen remaja dilaporkan dapat mengakses koneksi internet setiap harinya, sementara 85 persen di antaranya memiliki akses bebas untuk menggunakan media sosial (Kompas.com 2021).

Menurut laporan terbaru We Are Social hingga Januari 2024 WhatsApp menjadi aplikasi media sosial yang paling banyak digunakan di Indonesia. Dari seluruh pengguna internet di Indonesia yang berusia 16-64 tahun, mayoritas atau 90,9%-nya tercatat memakai aplikasi tersebut. Instagram menempati posisi kedua dengan proporsi pengguna 85,3%, diikuti Facebook 81,6%, dan TikTok 73,5%. Kemudian yang menggunakan Telegram ada 61,3%, dan X (dahulu Twitter) 57,5%. Ada pula yang menggunakan Facebook Messenger, Pinterest, Kuaishou (Kwai dan Snack Video), serta Linked In dengan proporsi lebih kecil seperti terlihat pada grafik. Secara keseluruhan, We Are Social mencatat ada 139 juta identitas pengguna media sosial di Indonesia pada Januari 2024. Jumlahnya setara 49,9% dari total populasi nasional (databox, Januari 2024).

Di Indonesia, kasus *cyberbullying* terus meningkat setiap tahunnya. Menurut data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), terjadi peningkatan kasus *cyberbullying* sebesar 20% pada tahun 2020 dibandingkan tahun sebelumnya (KPAI, 2021). Situasi ini diperparah oleh pandemi COVID-19 yang mengakibatkan peningkatan penggunaan media sosial dan internet secara umum (Anwar et al., 2022).

Sebagai bentuk perundungan yang dilakukan secara daring, *cyberbullying* dapat berdampak negatif pada kondisi psikologis, emosional, dan sosial korban. Kasus-kasus *cyberbullying* di berbagai sekolah di Indonesia telah menjadi perhatian publik, salah satunya adalah kasus yang terjadi di SMA Negeri 1 Jakarta pada tahun 2023. Dalam kasus tersebut, seorang siswa menjadi korban intimidasi daring melalui pesan di media sosial dan penyebaran informasi palsu yang mengakibatkan tekanan psikologis hingga korban mengalami depresi berat (Sumber: Kompas, 2023).

Kasus serupa juga terjadi di SMA Negeri 2 Surabaya pada tahun 2022, di mana seorang siswa mendapat ejekan dan penghinaan dari teman sekelasnya melalui grup media sosial. Akibatnya, korban menjadi menarik diri dari lingkungan sosialnya dan mengalami penurunan prestasi akademik (Sumber: Tribun News, 2022). Kedua kasus tersebut menunjukkan bagaimana *cyberbullying* tidak hanya berdampak pada individu korban, tetapi juga dapat memengaruhi dinamika sosial di lingkungan sekolah.

Kota Pontianak, sebagai ibu kota Provinsi Kalimantan Barat, tidak luput dari permasalahan ini termasuk SMA Negeri 12 Pontianak juga menghadapi tantangan serupa. SMA Negeri 12 Pontianak, yang terletak di Jl. Flora, Pontianak Utara dikenal dengan komitmennya terhadap pendidikan berkualitas dan pengembangan karakter siswa. Dengan jumlah peserta didik yang mencapai sekitar 575 orang, yang terdiri dari 249 laki-laki dan 326 perempuan. Dari jumlah 575 siswa yang tidak memiliki smartphone sekitar 15 orang. SMA Negeri 12 Pontianak memiliki populasi yang beragam, mencakup berbagai latar belakang sosial dan budaya. Sekolah terdiri dari 18 rombel yang masing-masing berisi 30-36 siswa dalam satu rombel.

Sekolah ini didukung oleh sekitar 36 guru, yang tidak hanya mengajar mata pelajaran akademis, tetapi juga berperan dalam pembinaan karakter dan pengembangan keterampilan sosial siswa. Para guru di SMA Negeri 12 Pontianak berkomitmen untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung, di mana setiap siswa merasa dihargai dan termotivasi untuk mencapai potensi terbaik mereka.

Cyberbullying menjadi isu yang semakin menonjol di era digital, termasuk di lingkungan sekolah. Salah satu kasus yang signifikan terjadi di SMA Negeri 12 Pontianak, di mana 12 siswa menjadi korban dalam berbagai bentuk perundungan daring. Para korban terdiri dari empat siswa dari masing-masing tingkat kelas: kelas X, XI, dan XII. Kasus ini menunjukkan bahwa perundungan tidak hanya dialami oleh siswa kelas tertentu, tetapi merata di berbagai tingkatan.

Berikut adalah rincian kasus yang dialami oleh para korban berdasarkan tingkat kelas dan bentuk *cyberbullying*:

Tabel 1.1
Kasus *cyberbullying* siswa SMA Negeri 12 Pontianak

Tingkat Kelas	Jumlah Korban	Bentuk <i>Cyberbullying</i>	Dampak
X	4	Komentar negatif di media sosial, penyebaran foto tanpa izin	Penurunan rasa percaya diri, stres
XI	4	Pengucilan di grup chat, penghinaan dalam unggahan media sosial	Isolasi sosial, gangguan konsentrasi
XII	4	Penyebaran rumor di media sosial, ancaman melalui pesan pribadi	Kecemasan, penurunan prestasi akademik

Sumber data: Data Olahan Peneliti 2024

Kasus-kasus ini mencerminkan berbagai bentuk perundungan daring yang dialami oleh siswa, mulai dari komentar negatif hingga ancaman langsung. Sebagian besar korban melaporkan dampak negatif secara psikologis, seperti stres, kecemasan, dan menurunnya rasa percaya diri. Selain itu, kasus ini juga memengaruhi hubungan sosial siswa dengan teman sebayanya, menciptakan lingkungan yang kurang kondusif untuk belajar dan berkembang.

Meningkatnya insiden *cyberbullying* di SMA Negeri 12 Pontianak menuntut perhatian lebih dari pihak sekolah, keluarga, dan masyarakat. Analisis terhadap respon adaptif siswa dalam menghadapi situasi ini, terutama melalui pendekatan teori AGIL, diharapkan dapat memberikan solusi yang efektif untuk mencegah dan menangani *cyberbullying* di masa mendatang.

Pelaku *cyberbullying* di SMA Negeri 12 Pontianak umumnya adalah siswa dari lingkungan yang sama, baik dari kelas yang sama maupun dari kelas yang berbeda. Jumlah siswa yang terpapar ada sekitar 12 siswa. Tindakan ini dilakukan oleh individu atau kelompok yang merasa memiliki kekuasaan atau dominasi atas korban. Pelaku biasanya menggunakan media sosial sebagai platform untuk melakukan tindakan agresif, seperti mengirimkan pesan yang merendahkan, menyebarkan rumor, atau membagikan konten yang memalukan tentang korban.

Media sosial yang paling sering digunakan dalam kasus *cyberbullying* di SMA Negeri 12 Pontianak meliputi WhatsApp, Instagram dan TikTok. WhatsApp digunakan untuk mengirimkan pesan-pesan yang bersifat intimidasi atau ancaman secara langsung. *Cyberbullying* yang sering dialami siswa di media sosial Sebagian besar melalui *WhatsApp*.

Kondisi ini menciptakan lingkungan yang tidak aman dan nyaman bagi peserta didik, apa bila fenomena ini dibiarkan berlarut-larut, di mana mereka merasa tertekan akibat tindakan bullying yang terjadi secara daring. Siswa yang menjadi korban merasa enggan untuk melaporkan tindakan tersebut, baik karena takut akan pembalasan dari pelaku maupun karena merasa tidak ada dukungan yang memadai dari lingkungan sekitar. Oleh karena itu, penting bagi pihak sekolah untuk bersama-sama mencari solusi dan mendukung siswa dalam menghadapi tantangan ini, serta menciptakan lingkungan yang lebih aman dan mendukung bagi semua siswa.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka secara umum permasalahan dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Respon Adaptif Terhadap *Cyberbullying* Di Media Sosial Studi Berdasarkan Teori Agil Pada Siswa SMA Negeri 12 Pontianak? Adapun sub masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk-bentuk *cyberbullying* yang terjadi di SMA Negeri 12 Pontianak?
2. Bagaimana siswa SMA Negeri 12 Pontianak beradaptasi (adaptation) terhadap kasus *cyberbullying* di media sosial?
3. Apa tujuan (goal attainment) yang ingin dicapai oleh siswa SMA Negeri 12 Pontianak dalam menghadapi *cyberbullying*, dan bagaimana upaya mereka untuk mencapainya?
4. Bagaimana siswa SMA Negeri 12 Pontianak mempertahankan integrasi (integration) dalam komunitas online mereka saat menghadapi *cyberbullying*?
5. Apa saja nilai-nilai dan pola perilaku (latency) yang dipelihara oleh siswa SMA Negeri 12 Pontianak untuk mencegah dan mengatasi *cyberbullying* di media sosial?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan sub masalah yang telah dikemukakan pada bagian rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis tentang Respon Adaptif Terhadap *Cyberbullying* Di Media Sosial (Studi Berdasarkan Teori

Agil Pada Siswa SMA Negeri 12 Pontianak). Adapun sub tujuan pada penelitian ini adalah untuk menganalisis:

1. Bentuk-bentuk *cyberbullying* yang terjadi di SMA Negeri 12 Pontianak
2. Cara siswa SMA Negeri 12 Pontianak beradaptasi (*adaptation*) terhadap kasus *cyberbullying* di media sosial.
3. Tujuan (*goal attainment*) yang ingin dicapai oleh siswa SMA Negeri 12 Pontianak dalam menghadapi *cyberbullying*.
4. Cara siswa SMA Negeri 12 Pontianak mempertahankan integrasi (*integration*) dalam komunitas online mereka saat menghadapi *cyberbullying*.
5. Nilai-nilai dan pola perilaku (*latency*) yang dipelihara oleh siswa SMA Negeri 12 Pontianak untuk mencegah dan mengatasi *cyberbullying* di media sosial.

D. Manfaat Penelitian

Adapun yang menjadi manfaat dalam penelitian ini dapat ditinjau dari dua segi, yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan teori AGIL dengan mengaplikasikannya dalam konteks *cyberbullying* di kalangan siswa. Pendekatan ini memperluas pemahaman tentang bagaimana dimensi-dimensi seperti *adaptation*, *goal attainment*, *integration*, dan *latency* berperan dalam situasi sosial berbasis digital.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini memberikan pemahaman mengenai konsep *cyberbullying* dan respons adaptif siswa berdasarkan teori AGIL. Peneliti memperkaya wawasan akademik di bidang sosiologi pendidikan dan psikososial.

b. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai *Cyberbullying* dan Teori AGIL.

c. Bagi Universitas

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi dan bahan kajian pustaka pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan khususnya program studi Magister Pendidikan Sosiologi sehingga dapat digunakan sebagai acuan ataupun literatur bagi penelitian selanjutnya.

E. Ruang Lingkup Penelitian

1. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada analisis respon adaptif siswa terhadap *cyberbullying* di media sosial menggunakan kerangka teori *AGIL (Adaptation, Goal Attainment, Integration, Latency)* menurut Parsons, T. (1951). Fokus utama penelitian meliputi:

- a. Identifikasi bentuk-bentuk *cyberbullying* yang dialami oleh siswa.
- b. Strategi adaptasi yang digunakan siswa dalam menghadapi *cyberbullying*.

- c. Tujuan yang ingin dicapai siswa saat menghadapi *cyberbullying* serta upaya pencapaiannya.
 - d. Cara siswa mempertahankan integrasi dalam komunitas online mereka selama menghadapi *cyberbullying*.
 - e. Nilai-nilai dan pola perilaku yang dipelihara siswa untuk mencegah dan mengatasi *cyberbullying*.
2. Operasional Konsep

Untuk menghindari kesalahan pemahaman dan mengurangi perbedaan-perbedaan atau argumentasi yang terjadi antar individu baik antar penulis dan pembaca di dalam penafsiran maksud dan istilah yang digunakan dalam penelitian ini, oleh karena itu dibuat penjelasan atau batasan istilah atau definisi yang perlu di jelaskan secara detail adalah sebagai berikut:

a. Respon adaptif

Respon adaptif merupakan suatu proses di mana individu mengembangkan strategi dan tindakan untuk menyesuaikan diri dengan tantangan atau ancaman yang dihadapi dalam lingkungan mereka. Menurut (Zarkasi et al., 2024) Strategi berfokus pada masalah melibatkan tindakan langsung untuk mengatasi sumber stres, sedangkan strategi berfokus pada emosi berupaya untuk mengurangi dampak emosional dari situasi tersebut.

Kowalski et al. (2020) menjelaskan bahwa respon adaptif terhadap *cyberbullying* mencakup tindakan aktif seperti

melaporkan pelaku, serta respon pasif seperti mengabaikan komentar negatif. Pilihan respon dipengaruhi oleh tingkat dukungan sosial dan persepsi terhadap ancaman. Machackova & Pfetsch (2021) menyebutkan bahwa remaja cenderung memilih strategi adaptif berdasarkan tingkat self-efficacy mereka. Semakin percaya diri siswa dalam mengatasi konflik sosial, semakin tinggi kemungkinan mereka menggunakan coping adaptif berbasis solusi. Hinduja & Patchin (2022) menegaskan bahwa respon adaptif juga mencakup tindakan preventif seperti mengatur privasi akun, memblokir pengguna, atau mengedukasi teman sebaya tentang bahaya cyberbullying. Sasson & Mesch (2019) menemukan bahwa bentuk respon adaptif sangat tergantung pada budaya dan norma sosial remaja. Di beberapa konteks, perlawanan verbal dianggap sebagai bentuk coping aktif yang sehat, bukan sebagai bentuk agresi. Barlett et al. (2023) dalam studinya mengelompokkan respon adaptif ke dalam dua kategori besar: emotion-focused coping (misalnya menyendiri, menangis, atau mencari dukungan emosional) dan problem-focused coping (misalnya berbicara dengan guru atau melaporkan akun pelaku).

Dalam konteks *cyberbullying*, respon adaptif siswa dapat mencakup berbagai tindakan, seperti mencari dukungan dari teman sebaya, melaporkan perilaku *bullying* kepada otoritas sekolah, atau menggunakan teknik pengalihan untuk mengurangi

dampak emosional dari pengalaman tersebut. (Syarifah, 2021) menekankan pentingnya dukungan sosial dalam membentuk respon adaptif, di mana siswa yang memiliki jaringan dukungan yang kuat cenderung lebih mampu mengatasi pengalaman negatif yang terkait dengan *cyberbullying*.

Dalam penelitian ini Respon Adaptif merujuk pada cara individu atau kelompok menanggapi situasi atau ancaman yang dihadapi, dalam hal ini, *cyberbullying*. Respon adaptif menunjukkan bahwa siswa tidak hanya bereaksi secara emosional, tetapi juga berusaha untuk menyesuaikan diri dan mengatasi masalah yang muncul akibat tindakan *bullying* di dunia maya. *Cyberbullying*: Tindakan perundungan yang dilakukan melalui media sosial atau platform digital, seperti komentar negatif, penyebaran rumor, penghinaan, ancaman, dan pengucilan daring.

b. *Cyberbullying*

Cyberbullying adalah bentuk perilaku agresif yang dilakukan secara berulang melalui penggunaan teknologi, di mana terdapat ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban (Hinduja & Patchin, 2010). Karakteristik utama dari *cyberbullying* meliputi anonimitas, jangkauan luas, dan dampak emosional yang signifikan terhadap korban. Penelitian menunjukkan bahwa korban *cyberbullying* sering mengalami

masalah kesehatan mental, seperti depresi dan kecemasan (Kowalski et al., 2014), serta penurunan prestasi akademis (Beran & Li, 2005).

Menurut Prabawati (dalam Yulieta et al., 2021), cyberbullying adalah tindakan bullying atau penindasan yang menggunakan teknologi untuk menyakiti orang lain dengan sengaja dan berulang-ulang. Definisi ini menekankan pada unsur kesengajaan dan repetisi dalam tindakan perundungan yang dilakukan melalui media digital.

Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya *cyberbullying* termasuk kecerdasan emosional dan penggunaan media sosial yang tinggi (T2). Teori kontrol sosial dan teori kognitif dapat digunakan untuk memahami dinamika perilaku bullying dalam konteks digital. Beberapa studi terkini, seperti yang dilakukan oleh Li (2006) dan Patchin & Hinduja (2010), menunjukkan prevalensi *cyberbullying* di kalangan remaja dan dampaknya terhadap kesehatan mental.

Menurut (Bari, 2022), *cyberbullying* didefinisikan sebagai "perilaku agresif yang dilakukan secara berulang dan disengaja melalui perangkat elektronik, di mana ada ketidaksetaraan kekuatan antara pelaku dan korban." Definisi ini menekankan dua elemen kunci: sifat berulang dari perilaku dan ketidaksetaraan kekuatan antara individu yang terlibat.

Menurut Prabawati (dalam Yulieta et al., 2021), cyberbullying adalah tindakan bullying atau penindasan yang menggunakan teknologi untuk menyakiti orang lain dengan sengaja dan berulang-ulang . Definisi ini menekankan pada unsur kesengajaan dan repetisi dalam tindakan perundangan yang dilakukan melalui media digital.

Berbagai bentuk *cyberbullying* dapat mencakup pengiriman pesan yang mengancam, penyebaran rumor secara online, atau pengucilan sosial di platform digital. Menurut (Ni'mah, 2023), *cyberbullying* dapat memiliki dampak yang serius pada kesehatan mental dan emosional korban, termasuk peningkatan risiko depresi, kecemasan, dan bahkan pikiran untuk bunuh diri. *Cyberbullying* sering merasa terisolasi dan tidak memiliki dukungan sosial yang memadai, yang dapat memperburuk dampak psikologis yang mereka alami (Ni'mah, 2023)

c. Teori AGIL

Teori AGIL dikembangkan oleh Talcott Parsons, seorang sosiolog fungsionalis struktural. Menurut Parsons, T (1951) merupakan kerangka kerja sosiologis yang menggambarkan empat fungsi imperatif yang harus dipenuhi oleh setiap sistem sosial untuk mempertahankan stabilitas dan kelangsungan hidupnya.

Teori ini menjelaskan bagaimana sistem sosial dapat bertahan dan berfungsi melalui empat fungsi utama, yaitu:

- 1) *Adaptation* (Adaptasi): Sistem harus menyesuaikan diri dengan lingkungan dan mengelola sumber daya.
- 2) *Goal Attainment* (Pencapaian Tujuan): Sistem harus menentukan tujuan dan mengarahkan sumber daya untuk mencapainya.
- 3) *Integration* (Integrasi): Sistem harus menjaga kohesi dan koordinasi antarbagian.
- 4) *Latency* (Pemeliharaan Pola): Sistem harus memelihara nilai-nilai dan pola budaya untuk keberlangsungan jangka panjang.